

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Strategi

1. Definisi Strategi

Strategi secara bahasa diartikan sebagai, “kiat/ siasat/ cara/ trik”. Sedangkan secara istilah strategi ialah alur proses untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa latin “*strategia*”, artinya mencapai tujuan dengan rencana. Sedangkan strategi pembelajaran adalah upaya mencapai tujuan pendidikan dengan seperangkat rencana, rangkaian kegiatan, rangkaian tindakan (penggunaan metode, pengolahan sumber daya) dirumuskan dengan jelas agar hasil belajar bisa diukur dengan jelas keberhasilannya.¹⁹

Strategi pada mulanya digunakan pada militer sebagai cara untuk memenangkan peperangan. Sedangkan dalam pendidikan strategi sebagai suatu cara yang dilakukan agar tercapai tujuan pembelajaran. Strategi meliputi cara mengorganisasikan proses KBM dengan meningkatkan daya tarik pembelajaran melalui pengelolaan sumber belajar (media, lingkungan), pengelolaan siswa, penilaian agar pembelajaran terlaksana sesuai tujuan pendidikan yang ditetapkan.²⁰

Menurut Wina Sanjaya, strategi adalah serangkaian usaha untuk mendapatkan keberhasilan yang diinginkan. Dalam dunia pembelajaran, strategi disebut sebagai *planning* yang berisi rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Bagi O'Malley dan Chamot strategi adalah siasat merancang rencana yang akan digunakan untuk menggapai suatu tujuan. Strategi sangat dibutuhkan dalam merancang sehingga dapat melaksanakan dengan efisien dan berjalan dengan terstruktur.²¹

Menurut Marus strategi adalah proses seseorang dalam menciptakan perencanaan yang digunakan untuk membantu mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Menurut Chandler strategi merupakan suatu alat organisasi yang digunakan mencapai kebutuhan dan tujuan jangka panjang, dan untuk mengalokasikan sumber daya. Sedangkan menurut Quinn strategi

¹⁹ Amelia Dwi Astuti, *Konsep Dasar Strategi Pembelajaran SD* (Penerbit Adab, 2023), h. 2.

²⁰ Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 115.

²¹ Hasriadi, *Strategi Pembelajaran* (Mata Kata Inspirasi, 2022), h. 1-2.

adalah bentuk rencana terpadu antara tujuan, kebijakan, rangkaian untuk mengatur sumber daya agar mampu bertahan.²²

Dari beberapa pendapat ahli kesimpulannya strategi adalah cara, proses, teknik, rancangan yang terintegrasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan, mengalokasikan atau mengatur sumber daya, dan kebutuhan jangka panjang agar terlaksana secara terstruktur. Strategi dalam konteks ini adalah strategi pembelajaran dalam menanamkan karakter anak.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran ada beragam jenis antara lain:

a. Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi *direct instruction* berpusat pada guru. Strategi ini diimplementasikan dengan metode ceramah, praktik/pengalaman langsung, demonstrasi, dan tanya jawab. Strategi ini bertujuan menambah pengetahuan secara holistik dan mengembangkan kemampuan.

b. Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi ini mengutamakan peran siswa sebagai inti dari proses belajar. Metode yang digunakan observasi/pengamatan, penyelidikan (inkuiri), pembentukan dugaan/hipotesis. Peran guru disini sebagai pendukung, fasilitator, sumber belajar. Guru memfasilitasi lingkungan yang kondusif untuk belajar, memberi *feedback* kepada siswa, dan memberi kesempatan siswa.

c. Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Siswa terlibat aktif kepada sesama teman untuk saling berdiskusi dan berbagi informasi, bertukar pikiran, pengalaman, pandangan, gagasan, dan ide. Diskusi dilakukan melalui kelompok kecil atau besar.

²² Andi Amang dan Mulyadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Azka Pustaka, 2023), h. 47-48.

d. Strategi Pembelajaran dengan Pengalaman Nyata (*Experiential Learning*)

Orientasi belajar pada aktivitas dan pengalaman siswa. Penekanan pada proses belajar bukan hasil belajar. Lingkungan belajar tidak hanya dalam kelas namun di luar lingkungan kelas.

e. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran individu siswa untuk belajar, mandiri, *upgrade* diri, dan tanggung jawab dengan tetap dipantau oleh guru.²³

3. Unsur-Unsur dalam Strategi Pembelajaran

Ada empat unsur dalam menyusun strategi menurut Newman dan Logan antara lain:²⁴

- a. Spesifikasi sasaran yang dicapai harus dicapai jelas. Dari tujuan pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator.
- b. Pendekatan dalam menyusun langkah pembelajaran
- c. Langkah pembelajaran yang runtut dan jelas
- d. Instrumen untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Berikut ini beberapa unsur yang terlibat dalam strategi pembelajaran tenaga pendidik/guru/fasilitator, peserta didik, perangkat sarana prasarana, dan lingkungan pendidikan.²⁵ Menurut Miarso unsur strategi pembelajaran terdiri dari, tujuan, teknik, pengorganisasian pembelajaran (minat siswa), proses pembelajaran, urutan belajar agar mudah dipahami, instrumen penilaian, pola kegiatan belajar/ kelas, lingkungan belajar, dan alokasi waktu.²⁶

²³ Ina Magdalena, *Tips Mendesain Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jejak, 2022), h. 167-170.

²⁴ Indra Satia Pohan, *Strategi Pembelajaran (Umum & PAI)* (umsu press, 2024).

²⁵ Sarrul Bariah dkk., *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 41.

²⁶ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional* (Scopindo Media Pustaka, 2020), h. 34.

4. Tahapan Strategi

Menurut Mulyono dan Wekke strategi pembelajaran mencakup pra-instruksional/perencanaan/ *Planning*, instruksional/pelaksanaan /*Actuating*, dan penilaian/evaluasi/*Controlling*.²⁷

a) Tahap pra-instruksional

Tahap awal dalam proses pembelajaran, meliputi mengecek kehadiran siswa, memeriksa pemahaman siswa, apersepsi, memberi stimulus.

b) Tahap instruksional

Tahap inti pembelajaran, guru menyampaikan tujuan target pembelajaran, mengadakan diskusi, mengkontekstualisasikan dengan contoh konkret sesuai materi.

c) Tahap evaluasi

Tahap menilai keberhasilan pembelajaran, pemahaman siswa, dan guru memberi umpan balik.

B. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam literatur pendidikan Islam memiliki banyak istilah antara lain, *rabba-yurabbi* (mendidik), *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu'addibu* (memberikan teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan). Istilah tersebut yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, istilah *rabba-yurabbi* terdapat dalam QS. Al-isra' (17): 24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ رَحْمُهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Ism Fa'il dari *rabba-yurabbi* adalah *murabbi*. Kata *murabbi* berorientasi pada pemeliharaan jasmani dan Rohani. Sedangkan Masdar dari *rabba-yurabbi* adalah *tarbiyah* bermakna memelihara, mengarahkan, memberi makan, mengembangkan, menyebabkan tumbuh dewasa. Sebagai

²⁷ Abd Hadi Rohmani dkk., *Model & Strategi Pembelajaran* (Penerbit Widina, 131M), h. 131-132.

murabbi harus mendidik sejalan dengan perintah Allah swt. pendidik harus memiliki kebiasaan, tingkah laku yang baik, dan menjadi figur bagi anak didiknya agar anak didik mengambil contoh dan suri teladan.²⁸

Istilah “karakter” berakar dari bahasa Yunani *charassein* yang mengandung arti mengukir, melukis, atau membuat goresan. Dalam bahasa Arab, konsep ini sepadan dengan istilah “akhlak” yang mengacu pada kebiasaan maupun sifat terpuji dalam diri seseorang. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan perilaku yang lahir dari hati yang bersih dan baik. Karakter sendiri mencerminkan seperangkat nilai universal dalam perilaku manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Hal ini meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, serta dengan lingkungan sekitarnya. Perwujudan karakter dapat dilihat melalui pola pikir, sikap, emosi, ucapan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma agama, hukum, etika, budaya, serta adat istiadat yang berlaku.²⁹

Karakter diartikan sebagai budi pekerti yang menjadikan berbeda dengan lainnya; sifat kejiwaan, tabiat, budi pekerti, akhlak, dan kepribadian. Secara definitif, karakter adalah seperangkat nilai moral individu yang berkenaan dengan diri sendiri, Tuhan YME, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan bangsa. Terwujud dalam gagasan, perilaku, rasa, kata, dan tindakan berdasarkan ajaran agama, norma hukum, nilai budaya, tata krama/etika, dan adat istiadat/tradisi.³⁰ Pendidikan adalah proses mendewasakan manusia, mengembangkan potensi diri dengan upaya internalisasi nilai-nilai, sikap, tata laku, dll melalui pengajaran dan latihan.

De Roche, dkk mengartikan pendidikan karakter sebagai usaha komunitas (keluarga dan sekolah) untuk mendidik anak-anak, remaja, pelajar dengan tujuan membentuk pribadi dan menjadi warga negara yang baik. Haynes mendefinisikan sebagai gerakan menciptakan lembaga

²⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)* (Bumi Aksara, 2016), h. 9-10.

²⁹ Lusi Meilani dkk., *Pendidikan Karakter Islami di Era Digital* (Lembaga Kajian Dialektika, 2025), h. 12.

³⁰ Mohamad Syarif Sumantri dkk., *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar* (Deepublish, 2022).

pendidikan yang membantu perkembangan anak melalui keteladanan dan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai/prinsip yang bersifat universal. Menurut Koesoema, pendidikan karakter adalah seluruh dinamika hubungan antar individu dengan individu, dan individu dengan yang lain, supaya lebih memahami arti kebebasan namun bertanggung jawab atas pertumbuhan diri sendiri dan orang lain dalam kehidupannya.³¹

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sistematis yang dirancang untuk membantu siswa memahami, memedulikan, dan komitmen mengamalkan nilai moral. Sedangkan menurut Ryan Bohlin, pendidikan karakter sebagai proses membentuk dan membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian, nilai-nilai moral secara terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan. Berkowitz mengemukakan pendidikan karakter, yaitu internalisasi nilai-nilai dan perilaku melalui pengalaman-pengalaman dalam proses pembelajaran.³²

Dapat disimpulkan pendidikan karakter/*character building* yaitu pendidikan yang dilaksanakan dalam lembaga atau komunitas yang terencana, memiliki tujuan, dan terstruktur untuk membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai universal pada anak agar menjadi individu yang utuh/ paripurna/ *insan kamil*.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pendidikan yang berfungsi menumbuhkan, mengokohkan, menguatkan nilai moral, etika, akhlak pada individu. Tujuan utamanya yaitu menanamkan dan mengembangkan pribadi yang baik dan bertanggung jawab, serta dapat berkontribusi dalam lingkungannya. Fungsi dari pendidikan karakter meliputi: *Pertama*, membentuk nilai moral. Nilai-nilai fundamental perlu ditanamkan pada generasi muda. *Kedua*, integrasi pendidikan karakter dan kurikulum, sehingga pendidikan karakter menjadi bagian dari budaya di

³¹ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, h. 6-7.

³² Yani Awalia Indah dkk., *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Intelektual Manifes Media, 2024), h. 222.

sekolah. *Ketiga*, membentuk pribadi yang berintegritas, baik, cerdas, moral yang kuat. *Keempat*, penguatan peran pendidik sebagai teladan. Pendidik hendaknya selalu menginspirasi siswa dalam menumbuhkan sikap perilaku positif. *Kelima*, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat (komunitas). Pendidikan karakter tidak sekedar berhenti pada nilai moral yang terdapat dalam kurikulum namun membentuk dasar kokoh perkembangan individu siswa yang bermakna.³³

Berikut ini fungsi pendidikan karakter menurut Yasin, dkk:³⁴

- a. Untuk menggali, menanamkan, mengembangkan potensi manusia sehingga menjadi pribadi yang mempunyai pikiran, hati, dan perilaku yang baik.
- b. Membangun perilaku masyarakat multikultur.
- c. Membangun peradaban bangsa yang siap bersaing dalam hubungan internasional.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara umum adalah:³⁵

- a. Mengetahui berbagai karakter manusia yang beragam
- b. Mengetahui sisi positif menjalankan perilaku karakter
- c. Dapat memahami dan menjelaskan karakter
- d. Dapat menerapkan perilaku berkarakter dalam kehidupan.

Secara umum, tujuan dari *character building* untuk mempersiapkan generasi muda, peserta didik untuk tangguh, bermartabat, memiliki pola pikir dan sikap baik, dan mampu memecahkan masalah.³⁶ Pendidikan karakter juga memiliki tujuan mengoreksi perilaku siswa yang kurang sesuai dengan moral, membangun harmonisasi dengan keluarga/masyarakat, menguatkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai kehidupan.³⁷

³³ Ayi Abdurahman dkk., *Pendidikan Karakter* (Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), h. 53-55.

³⁴ Muhammad Yasin dkk., *Buku Ajar Pengantar Pendidikan* (Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 149.

³⁵ Yasin dkk., *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*, h. 153.

³⁶ Zubairi, *Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam* (Adanu Abimata, 2022), h. 11.

³⁷ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Deepublish, 2020), h. 18.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Nilai pendidikan karakter perspektif Islam

Majid menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memiliki lima dasar dalam pendidikan karakter yaitu, nilai *ilahiyyah*, dan nilai *insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang memiliki substansi atas jiwa Ketuhanan itu sendiri maka di dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang penting ditanamkan pada setiap peserta didik. Nilai *ilahiyyah* meliputi iman, Islam, ihsan, takwa, Ikhlas, tawakkal, sabar, dan syukur.³⁸

Sedangkan nilai insaniyyah adalah sebuah nilai yang tertanam dalam diri manusia yang diwujudkan dalam kehidupan nyata dalam tingkah laku, dan budi pekerti. Nilai *insaniyyah* meliputi silaturahmi, *ukhuwah* (semangat persaudaraan), *musawa* (pandangan bahwa semua manusia sama), *'adalah* (adil dan seimbang), *husnudzan* (berbaik sangka), *tawaddlu* (rendah hati), *wafa* (menepati janji), *insyirah* (lapang dada), amanah, *iffah* (penuh harga diri, namun tidak sombong), *qawamiyyah* (tidak boros, namun tidak kikir), dan *munfiqun* (tolong menolong).³⁹

b. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Undang-undang Republik Indonesia

Nilai karakter ditanamkan, ditumbuhkan melalui olah rasa, pikir, dan karsa/olahraga. Nilai karakter diambil berdasarkan pada ajaran/prinsip dari agama, norma sosial yang berlaku, etika akademik, peraturan/ hukum, dan prinsip HAM. Berikut ini 5 nilai karakter yang diadopsi dari Pancasila yang dikeluarkan oleh Kemendikbud tahun 2017.⁴⁰

Tabel 2.1 Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Sub Nilai
1	Religius	Cinta damai, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan,

³⁸ Zusmayanti Yanuarti Nurida, *Aktualisasi Pendidikan Karakter Peserta Didik* (Literasi Nusantara Abadi Group, 2023), h. 57-59.

³⁹ Yanuarti Nurida, *Aktualisasi Pendidikan Karakter Peserta Didik*. H. 59

⁴⁰ Prio Utomo dkk., *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI* (Zahir Publishing, 2021), h. 3-4.

		persahabatan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
2	Nasionalis	Apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama
3	Mandiri	Etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4	Gotong Royong	Kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
5	Integritas	Kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi 18 nilai-nilai karakter antara lain, religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.⁴¹

Delapan dimensi profil lulusan dalam kurikulum Merdeka berisi nilai-nilai karakter yang harus dikuasai peserta didik di setiap akhir jenjang pendidikan melalui pembelajaran mendalam. kebijakan ini diarahkan agar peserta didik memiliki karakter, kreativitas, dan

⁴¹ Permendikbud Tahun 2018 Nomor 20 (2018)

keterampilan hidup. Berikut ini nilai-nilai karakter delapan dimensi profil lulusan:⁴²

- 1) Keimanan dan ketakwaan, peserta didik memiliki keyakinan yang kokoh terhadap Tuhan YME dan menghayati serta mengamalkan nilai spriritual dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Kewargaan, peserta didik memiliki rasa cinta tanah air, menghargai beragam budaya, peduli dan bertanggung jawab, mentaati norma dan aturan di masyarakat, komitmen menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan lingkungan, kehidupan, harmoni antarbangsa dalam konteks kebhinekaan global.
- 3) Nalar kritis, peserta didik mampu berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam memahami, memproses informasi, dan mengevaluasi untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Kreativitas, peserta didik mampu berpikir inovatif, fleksibel, dan orisinil dalam mengolah ide dan informasi untuk membuat solusi yang unik dan bermanfaat.
- 5) Kolaborasi, peserta didik mampu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan melalui pembagian peran dan tanggung jawab.
- 6) Kemandirian, peserta didik menunjukkan kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, dan menyelesaikan tugas secara tepat tanpa bergantung pada orang lain, serta mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar.
- 7) Kesehatan, peserta didik mampu menjaga keseimbangan kesehatan mental dan fisik untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin (*well-being*).
- 8) Komunikasi, peserta didik mampu berkomunikasi untuk menyampaikan ide, refleksi, dan informasi dengan lisan maupun tulisan serta bisa berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi.

⁴² Tim Pengembangan Pembelajaran Mendalam (TPPM), "Pembelajaran Mendalam," Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025, h. 14-15.

Berikut ini dimensi dan indikator dari 8 dimensi lulusan yang saling berkaitan untuk membentuk peserta didik yang berpengetahuan, terampil, dan memiliki karakter:⁴³

Tabel 2.2 Dimensi 8 Profil Lulusan

No	Dimensi	Indikator
1	Iman dan Taqwa	1.1 Menghormati Perbedaan Keyakinan 1.2 Menjalankan Ibadah Dengan Konsisten 1.3 Menunjukkan Perilaku Etis Dan Berintegritas
2	Kewargaan	2.1 Memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara 2.2 Menghormati hukum dan peraturan 2.3 Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan lingkungan
3	Nalar kritis	3.1 Mampu mengolah informasi 3.2 Mampu membedakan fakta dan opini 3.3 Mampu mengambil keputusan yang tepat
4	Kreativitas	4.1 Menghasilkan ide yang orisinal 4.2 Mencari solusi alternatif 4.3 Mengembangkan konsep menjadi karya nyata.
5	Kolaborasi	5.1 Mendengar pendapat orang lain 5.2 Berkontribusi sesuai peran 5.3 Menyelesaikan konflik
6	Kemandirian	6.1 Mengatur jadwal dan prioritas 6.2 Mengambil keputusan sendiri 6.3 Bertanggung jawab atas hasil pekerjaan
7	Kesehatan	7.1 Menjaga pola hidup sehat 7.2 Menghindari perilaku berisiko
8	Komunikasi	8.1 Menyampaikan ide dengan jelas 8.2 Menggunakan bahasa yang santun 8.3 Mampu menyesuaikan gaya komunikasi lawan bicara

Sumber: Nuraini, 2025

⁴³=Dayang Nuraini, "8 Dimensi Profil Lulusan Dalam Pembelajaran Mendalam," Scribd, 2025, <https://id.scribd.com/document/942443602/8-DPL-Dalam-Pembelajaran-Mendalam>.

c. Nilai-nilai karakter menurut Tokoh Islam

1) Nilai-nilai karakter menurut Imâm al- Ghazâlî

Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik menurut Imam al Ghazali antara lain, mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, tawakal, ikhlas, solidaritas, cinta ilmu, jujur, kesederhanaan, sabar, syukur, dan lemah lembut.⁴⁴ Untuk menjadi *insan kamil* Imam Al-Ghazali menekankan prinsip utama pembinaan karakter antara lain, akhlak mulia (*virtue ethics*), sederhana (*simplicity*), jujur (*honesty*), setia dan patuh (*loyalty and obedience*), adil (*justice*).⁴⁵ Imam Al-Ghazali tidak hanya memberikan arahan moral bagi pendidikan karakter yang relevan dan bermakna dalam menghadapi tantangan zaman modern. Prinsip-prinsip ini dapat dijadikan landasan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral tinggi dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai karakter menurut Gus Dur

Dengan memperhatikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, pemikiran Gus Dur dalam perspektif Islam menekankan pentingnya keseimbangan/toleransi, menumbuhkan fondasi kearifan lokal, kebangsaan dan nasionalisme, serta humanisme. Selain itu, kurikulum memegang peranan penting dalam membentuk manusia yang berakhlak melalui proses pendidikan. Kurikulum dapat dianggap sebagai inti dari sistem pendidikan. Menurut Gus Dur, berbagai komponen dalam lembaga pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, sistem pengelolaan, hingga kepemimpinan perlu diperbarui agar selaras dengan tuntutan dan dinamika perkembangan zaman.⁴⁶

⁴⁴=Julianti, "Rancangan Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI]*, 2022, h. 103-106.

⁴⁵ Rina Ariani dan Mahyudin Ritonga, "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *ResearchGate*, 2024, h. 180-181.

⁴⁶=Sri Wargiani dkk., "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kh. Abdurrahman Wahid," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2023, h. 43, <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i1.202>.

Gus Dur dijuluki sebagai Bapak Humanisme karena komitmennya yang tinggi terhadap keberagaman serta perannya yang menonjol dalam memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas. Humanisme yang diterapkan oleh Gus Dur merupakan bentuk humanisme Islam. Pemikiran Gus Dur berangkat dari pandangan Islam yang memuliakan manusia. Dari prinsip ini, Islam menetapkan adanya perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia, seperti hak untuk hidup, kebebasan beragama, kepemilikan, pekerjaan, serta berkeluarga. Berlandaskan pada konsep universalisme Islam yang diyakininya mampu menjadi solusi bagi berbagai persoalan kemanusiaan.⁴⁷

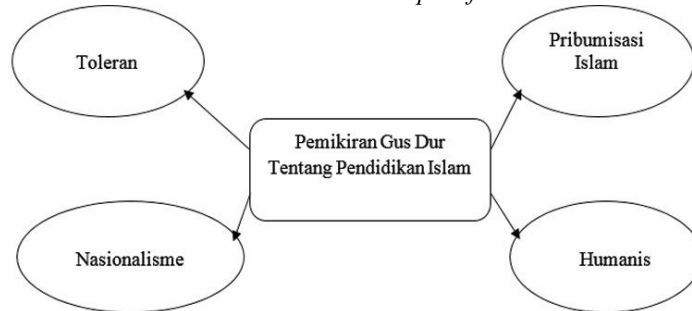
Gus Dur mengkritik sistem pendidikan Indonesia yang dianggap salah arah karena lebih mementingkan aspek formalitas (ijazah) daripada substansi kemanusiaan. Akibatnya, pendidikan gagal membebaskan masyarakat dari kebodohan karena jabatan dan status sosial ditentukan oleh lembar ijazah, bukan oleh kompetensi serta kualitas riilnya. Baginya, esensi pendidikan bukan terletak pada gelar formal yang diraih, melainkan pada pembangunan karakter dan integritas moral peserta didik.⁴⁸ Gus Dur memandang bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pendekatan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai lama, melainkan mengintegrasikannya.⁴⁹

⁴⁷ Muhammad Aqil, "Nilai-Nilai Humanisme dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2020, h. 54.

⁴⁸ Zainiyati Husniyatus Salamah dkk., *Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Gus Dur dan Cak Nur* (Rajawali Buana Pusaka, 2021), h. 66-67.

⁴⁹ Husniyatus Salamah dkk., *Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Gus Dur dan Cak Nur*, h. 57.

Gambar 2. 1 Nilai Karakter Perspektif Gus Dur



Sumber: Husniyatus Salamah Zainiyati, 2021

Selanjutnya terdapat 9 nilai utama dari Gus Dur yang mengilhami perjuangan Gus Dur antara lain, *spirituality* (ketauhidan), *humanity* (kemanusiaan), *justice* (keadilan), *equality* (kesetaraan), *liberation* (pembebasan), *solidarity* (persaudaraan), *humility* (kesederhanaan), *chivalry* (kesatria), *traditional wisdom* (kearifan tradisi).⁵⁰

3) Nilai Karakter menurut Cak Nur

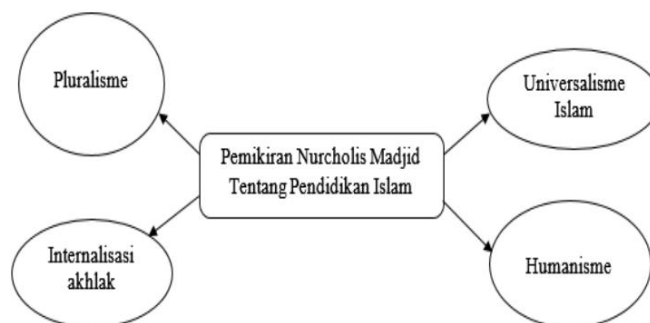
Menurut Nurcholish Madjid, empat karakter utama Islam *pertama*, sifatnya yang universal. Artinya, ajaran Islam memiliki nilai yang berlaku untuk semua manusia, tetapi penerapannya harus disesuaikan dengan konteks lokal. *Kedua*, pluralisme menurut Cak Nur berangkat dari pandangan bahwa Islam adalah agama universal, yaitu sikap menghargai keberagaman sebagai bagian dari hakikat ajaran Islam. *Ketiga*, kemanusiaan atau humanisme. Orientasi pendidikan menurut Nurcholish Madjid menekankan sikap terbuka, fleksibel, dan kritis dalam berpikir, serta menjunjung demokrasi, sekularisasi, dan cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural. *Keempat*, internalisasi nilai Ketuhanan, kemanusiaan, taqwa dan budi luhur.⁵¹

⁵⁰=Kelas Pemikiran Gus Dur, "Sembilan Nilai Utama Gus Dur," 2023, <https://id.scribd.com/document/866648659/03-INSPIRASI-GUSDUR>.

⁵¹ Husniyatus Salamah dkk., *Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Gus Dur dan Cak Nur*, h. 75.

Penanaman karakter Islami paling utama dimulai dari pendidikan keluarga. Dalam hal ini, peran orang tua bukan sekadar memberi nasehat, tetapi terutama memberi teladan melalui perilaku. Sebab, tindakan nyata lebih berpengaruh daripada ucapan. Karena itu, pendidikan agama akan lebih efektif jika dilakukan dengan contoh perbuatan daripada hanya nasihat lisan. Seperti sebuah pepatah yang berbunyi, “bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan” (*lisanu al-hal afshahu min lisani al-maqal*). Karena, “pendidikan dengan bahasa perbuatan” (*tarbiyah bi lisani al-hal*) untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantap daripada “pendidikan dengan bahasa ucapan” (*tarbiyah bi lisani al-maqal*).⁵²

Gambar 2. 2 Karakter Perspektif Nurcholish Majdid



Sumber: Husniyatus Salamah, 2021

Arah pembaruan pendidikan karakter menekankan pada tiga dimensi utama: *spiritual depth* (pendalaman spiritual), *social engagement* (kepedulian sosial), dan *digital intelligence* (kecerdasan digital). Pendalaman spiritual dengan memperkuat hubungan manusia dengan Allah, melalui ibadah tazkiyatun nafs, dan pemaksanaan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian sosial berarti penguatan nilai *hablun minannas* dengan berempati, gotong royong, dan menjaga keadilan. Kecerdasan digital digunakan

⁵² Husniyatus Salamah dkk., *Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Gus Dur dan Cak Nur*, h. 80.

untuk menjawab tantangan perkembangan zaman, dimana moral dan etika menjadi penyeimbang terhadap kemajuan teknologi.⁵³

Pendidikan karakter Islam tidak lagi sekedar menekankan ketaatan terhadap ajaran agama, tetapi juga mengaktualisasikan dalam konteks sosial dan teknologi. Konsep ini sejalan dengan *maqasid al- syari'ah* yaitu menjaga agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan dengan cara yang relevan terhadap zaman. Pendidikan Islam diharapkan membentuk pribadi yang saleh secara ritual, produktif, kolaboratif, dan berkontribusi bagi masyarakat. Spiritual menjadi dasar moral bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁴

4. Strategi dan Metode Pembentukan Karakter

Untuk mencapai pendidikan karakter yang berhasil maka perlu mempertimbangkan metode, strategi, teknik sehingga tujuan pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif, realistis, konsisten, terarah.

Strategi penanaman karakter jika dilakukan secara komprehensif dapat mendukung terwujudnya pendidikan karakter, berikut ini strategi untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter di sekolah:⁵⁵

a. Guru berperan sebagai pengasuh, fasilitator, model, dan mentor

Guru memiliki peran untuk menanamkan karakter pada anak karena di kelas siswa berkomunikasi dengan guru maupun dengan temannya. Dari komunikasi tersebut memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan karakter anak. Maka, setidaknya guru bisa menjadi pengasuh, model, dan mentor yang baik untuk siswa. Guru memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan, di mana perannya melampaui sekadar penyampai materi pelajaran.

Sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan perkembangan akademik dan personal/sikap/karakter

⁵³ Mashudi dkk., *Guru dan Pendidikan Karakter Islam* (Eureka Media Aksara, 2025), h. 249-251

⁵⁴ Ibid., h. 249-251.

⁵⁵ Zismayanti Yanuarta Nurida, *Aktualisasi Pendidikan Karakter Peserta Didik* (Literasi Nusantara Abadi Group, 2023), h. 38-42.

peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta keterampilan siswa untuk mencari informasi dengan efisien. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran secara efektif juga menjadi elemen penting dalam menjalankan peran guru sebagai fasilitator, karena teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperluas akses informasi bagi siswa.⁵⁶

b. Membuat komunitas kelas yang bermoral

Anak-anak menjadi bagian dari komunitas untuk berinteraksi, menjalin hubungan, menyelesaikan masalah, belajar dari pengalaman sosial, mempelajari permainan yang adil, bekerja sama, saling memaafkan, menghormati orang lain, dan menjaga martabat. Lickona menjelaskan bahwa menciptakan komunitas bermoral di kelas dapat dilaksanakan dengan cara siswa saling mengenal satu sama lain, saling menghormati, menguatkan, peduli satu sama lain, siswa menjadi bagian dan bertanggung jawab terhadap komunitas. Hal tersebut, menunjukkan empati dan membentuk hubungan yang penuh perhatian membantu menciptakan komunitas moral.⁵⁷

c. Menegakkan disiplin moral

Nilai karakter disiplin moral dapat dilakukan dengan menegakkan aturan dan menjadikan peraturan sebagai alat untuk menumbuhkan penalaran moral, control diri, dan rasa hormat kepada orang lain. Disiplin tanpa adanya pendidikan moral hanya merupakan kegiatan pengontrolan pada siswa. Namun, dengan mengajarkan disiplin moral maka siswa akan terbiasa.⁵⁸

⁵⁶ Sansan Ihsan Basyori, "Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Dunia Pendidikan Modern," *Jurnal Syntax Idea* 7 (2025): h. 562.

⁵⁷ Dyah Kumalasari, *Agama dan Budaya sebagai basis Pendidikan Karakter di Sekolah* (Suluh Media, 2018), h. 52.

⁵⁸ Sofia Nur dkk., *Pendidikan Karakter di Madrasah* (Pustaka Media Guru, 2024), h. 63.

d. Membuat lingkungan kelas yang demokratis

Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup infrastruktur fisik seperti ruang kelas, tetapi juga bagaimana budaya yang ada di sekolah tersebut, kepemimpinan, serta interaksi antar individu di dalamnya. Memahami bagaimana lingkungan sekolah tersebut dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.⁵⁹ Menanamkan karakter melalui lingkungan kelas yang demokratis dapat dilaksanakan melalui pertemuan kelas, yaitu perkumpulan dan pertemuan seluruh kelas yang menitikberatkan pada diskusi interaktif antara anggota kelas dengan dipimpin oleh guru atau siswa yang saling berkolaborasi. Membahas suatu permasalahan sekaligus bersama menyelesaikan masalah secara demokratis. Pertemuan kelas dimaksudkan untuk membentuk pendidikan karakter melalui komunikasi, pembiasaan, dan menciptakan komunitas moral.

e. Penanaman nilai karakter melalui kurikulum

Kurikulum menjadi sarana untuk menanamkan dan mengembangkan karakter dan etika siswa. Kegiatan pembentukan karakter dalam kurikulum bisa dilakukan dengan pembelajaran (intrakurikuler), kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Misalnya, dalam pembelajaran (intrakurikuler) dengan mengambil isu yang sedang terjadi kemudian dijadikan kajian dalam kurikulum yang berpusat pada nilai-nilai karakter. Selain itu, menyisipkan nilai karakter pada setiap mata pelajaran, kemudian dikembangkan agar siswa terlibat dalam materi dan bisa bernalar kritis.⁶⁰

f. Pembudayaan karakter di sekolah

Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah diterapkan melalui pembiasaan nilai karakter yang ada. Kegiatan ini diawali dengan keteladanan dari pihak guru, komunitas sekolah sehingga aktivitas

⁵⁹ Audriene Dwi Ardiyanti dkk., "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan West Science* 2, no. 03 (2024): h. 164.

⁶⁰ Hendarman dkk., *konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Kemendikbud, 2017), h. 13-14.

seluruhnya saling mendukung terbentuknya budaya sekolah berkarakter. Karakter akan terbentuk jika guru menjadi sosok yang bisa dijadikan model untuk pembiasaan itu sehingga siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya sekolah selalu berusaha menjalankan kegiatan budaya sekolah. Karakter pada dasarnya adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan. Dengan kata lain bahwa, karakter kita terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan.⁶¹

g. Pembelajaran kooperatif

Dari pembelajaran kooperatif bisa menumbuhkan sikap kerja sama, membangun komunitas, meningkatkan keterampilan siswa, rasa percaya diri, kecapaian akademik.

h. Membangun kesadaran diri siswa

Dilakukan dengan menumbuhkan senang belajar pada siswa, menghargai dan peduli atas tugas sekolah. Guru mengajar dengan dukungan penuh, mengembangkan kemampuan siswa untuk mengevaluasi diri, membantu perkembangan siswa akan rasa senang belajar sepanjang hayat.

i. Membangun siswa terbiasa dalam menyelesaikan konflik

Guru menstimulasi siswa agar bisa memberikan solusi, menghindari konflik, dan menanggapi konflik dengan berpedoman pada nilai dan karakter yang baik.

j. Mendorong refleksi dalam pendidikan moral

Refleksi digunakan untuk membantu membuat penilaian moral pada sikap. Dilakukan dengan menyadari sikap, memahami nilai moral, mampu melihat sudut pandang orang lain, mampu membuat keputusan moral, dan mampu mengenali diri sendiri.

k. Membangun kerja sama dengan orang tua/wali siswa

Kerja sama yang harmonis dengan orang tua dapat terwujud jika antara guru, siswa, dan orang tua saling bersepakat. Orang tua dalam

⁶¹ Fabianus Hadiman Bosco, "Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar," *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2021, h. 44.

mengembangkan karakter anak hendaknya menempatkan diri sebagai orang pertama yang berkewajiban mengembangkan karakter anak, mengetahui pengalaman guru dalam mendidik anak-anaknya, mengetahui kesulitan belajar anak, mengetahui tingkah laku anak, belajar mendengarkan anak, terlibat dalam kehidupan di sekolah, dan menjadikan diri sebagai teladan.⁶²

Dibawah ini beberapa strategi pendukung dalam menanamkan karakter: Penataan sarana dan prasarana yang kondusif, peningkatan dan penataan kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan dan pelatihan bagi guru yang terprogram, meningkatkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, disiplin, hubungan harmonis dengan sekolah atau lembaga lain, guru terampil dan cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual, membudayakan salam di lingkungan sekolah, adanya program berbasis nilai keimanan dan ketakwaan, menjunjung nilai dan norma dengan budaya lingkungan sekolah yang berbasis nilai karakter baik.⁶³

5. Metode Pembentukan Karakter

Berikut ini bentuk metode yang bisa diterapkan dalam menanamkan karakter:

a. Menunjukkan Keteladanan (*uswah*)

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Orang tua dan guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak. Rasulullah Saw menunjukkan keteladanan atau akhlak sesuai Al-qur'an. Hal tersebut diceritakan Aisyah ketika ditanya akhlak Rasulullah dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ يُونُسَ بْنِ الْحُسَيْنِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ

⁶² Sofia Nur dkk., *Pendidikan Karakter di Madrasah* (Pustaka Media Guru, 2024), h. 66.

⁶³ Ridhahani dan Aziza Fitriah, "Pendidikan Karakter Sebagai Nilai Utama Pembinaan Kepribadian Siswa," *Aswaja Pressindo*, 2023, h. 98.

Telah menceritakan kepada kami Ismail dari Yunus dari Al-Hasan berkata, “Aisyah pernah ditanya mengenai akhlaknya Rasulullah Saw ia menjawab Akhlaknya adalah Al-Qur’an” (HR. Ahmad)

Upaya membentuk karakter harus dilakukan dengan membuat kesepakatan bersama anak. Setelah kesepakatan dibuat, orang tua dan guru membiasakan anak berbuat kebajikan sesuai kesepakatan yang dibuat. Setelah kesepakatan dibuat orang tua harus menunjukkan keteladanan dan memfasilitasi. Orang tua maupun guru juga memberikan penguatan atas tindakan dengan berdiskusi atau berbincang dengan anak tentang dampak dan konsekuensinya. Jadi harus ada tiga komponen yang dikuatkan dalam membentuk karakter yaitu, pemikiran tentang perilaku yang dilakukan, perasaan atau penghayatan tentang perlunya berbuat baik, dan penerapan atau pembiasaan berbuat baik sesuai nilai karakter yang ingin dibentuk dalam anak.⁶⁴

Keteladanan yaitu proses peniruan, peserta didik ke pendidik, anak-anak kepada orang tua, anggota masyarakat ke tokoh masyarakat. Keteladanan terjadi dalam proses meniru.⁶⁵ Sedangkan keteladanan guru adalah tindakan guru dalam menanamkan akhlak dengan berkata, bersikap, dan berbuat yang dapat dicontoh orang lain terutama kepada peserta didik.⁶⁶ Proses keteladanan menitikberatkan pada aspek perilaku, tindakan konkret, dan berperilaku sesuai norma-norma. Dalam penanaman karakter di lembaga pendidikan peran guru sebagai pendidik diperlukan karena menjadi contoh siswa dalam berperilaku.

Guru bisa memberikan teladan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung (*direct*) pendidik menempatkan dirinya sebagai figur, contoh, teladan dihadapan siswa dengan mengaktualisasikan norma-norma, dan nilai-nilai kebaikan yang

⁶⁴ Sani dan Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, h. 140.

⁶⁵ Azizah Munawaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2019, h. 144.

⁶⁶ Karso, “Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2019, h. 387.

mencerminkan karakter baik.⁶⁷—Sedangkan secara tidak langsung (*indirect*) perilaku yang diberikan guru tanpa disengaja atau tanpa dirancang khusus sebagai bagian dari pembelajaran. Misalnya bagaimana kebiasaan sehari-hari, bagaimana cara berinteraksi, merespons, dan bersikap. Keteladanan secara tidak langsung terjadi jika pendidik tidak mengharuskan siswa untuk meniru apa yang diucapkan atau dilakukannya.⁶⁸

b. Melalui Proses Pembelajaran

Pembelajaran berkaitan dengan konsep belajar dan pendidikan. Pembelajaran dapat berlangsung tanpa guru atau ada guru. Proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.⁶⁹—Unsur dalam pendidikan karakter salah satunya dengan mengajarkan nilai-nilai kepada siswa untuk mengembangkan karakter pada anak-anak. Sebab anak-anak belajar, menirukan, meneladani dari pendidik/ guru dalam setiap pembelajaran.⁷⁰

Pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Integrasi meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dilaksanakannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Karena, jika pendidikan karakter dijadikan *subject matter* dalam bentuk mata pelajaran sendiri sehingga memerlukan indikator, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, modul, bahan ajar, silabus. Model ini tidak mudah dan akan menambah beban peserta didik karena mata

⁶⁷ Benny Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Academia Publication, 2021), h. 91.

⁶⁸ Munawaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter.”, h. 144.

⁶⁹—Meyniar Albina dan Krisna Bayu Pratama, “Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran: Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif,” *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2025): h. 56.

⁷⁰—Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Grasindo, 2007), h. 212.

pelajaran sudah banyak.⁷¹ Disisi lain, pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan dan dilakukan terus menerus jika karakter menjadi mata pelajaran sendiri, ada risiko besar siswa hanya fokus untuk mendapatkan nilai secara kognitif. Siswa mungkin hafal definisi "jujur" atau "tanggung jawab," namun tidak merasa perlu mempraktikkannya di luar jam pelajaran tersebut.

Penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan analisis terhadap capaian, bahan ajar, dan modul kemudian memunculkan nilai-nilai karakter. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru merancang kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup bisa membuat siswa mempraktikkan perilaku-perilaku yang ditargetkan. Guru di sepanjang pembelajaran juga harus menjadi model dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Guru harus menguasai metode, model, strategi pembelajaran aktif sehingga proses belajar dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dalam proses ini guru bisa melakukan evaluasi dari proses pengamatan terhadap proses yang terjadi, terutama pada karakter peserta didik. Sedangkan pada tahap evaluasi sebaiknya penilaian lebih diutamakan pada pencapaian afektif dan psikomotorik dengan dinyatakan secara kualitatif seperti tabel 2.4

Tabel 2.3 Skala Penilaian

No	Skala Penilaian	Kepanjangan	Keterangan
1	BT	Belum Terlihat	Peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator
2	MT	Mulai Terlihat	Peserta didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku atau karakter yang dinyatakan

⁷¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, h. 116.

			dalam indikator tetapi belum konsisten
3	MB	Mulai Berkembang	Peserta didik sudah memperlihatkan berbagai perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten
4	MK	Mulai Konsisten	Peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten

Sumber: Marzuki, 2015

c. Melalui Proses Pembiasaan

Pembiasaan adalah aktifitas yang dilakukan secara rutin, berulang, spontan, terjadwal sehingga anak memahami, melakukan, terbiasa dan menjadi pengalaman yang terus menerus. Dalam pendidikan karakter pembiasaan bisa dilaksanakan secara terprogram dalam kegiatan pembelajaran dan tidak terprogram, dilaksanakan dalam kehidupan keseharian anak.⁷² Anak bisa saja tidak melakukan perilaku baik karena belum melihat contoh perilaku tersebut terutama dari lingkungan terdekat. Secara fitrah anak mempunyai potensi untuk melakukan kebaikan dan taat kepada Allah Swt. firman Allah QS. Al-A'raf (7): 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Karena begitu banyak dan jelasnya bukti-bukti keesaan Tuhan di alam raya ini, seakan-akan Allah mengambil kesaksian terhadap roh

⁷² Lina Herlina dan Nurlaely, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Indonesia Emas Group, 2025), h. 51-52.

manusia seraya berfirman, “Bukankah Aku ini Tuhan Pemelihara-mu dan sudah berbuat baik kepadamu?” Mereka menjawab, “Betul Engkau Tuhan kami, kami bersaksi bahwa Engkau Maha Esa.” Dengan demikian, pengetahuan mereka akan bukti-bukti tersebut menjadi suatu bentuk penegasan dan, dalam waktu yang sama, pengakuan akan kemahaesaan Tuhan. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari Kiamat kamu tidak lagi beralasan dengan mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini, tidak tahu apa-apa mengenai keesaan Tuhan.”⁷³

Konsep fitrah dalam Islam berakar pada perjanjian roh manusia dengan Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 172. Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap roh manusia telah bersaksi atas ketuhanan Allah sebelum dilahirkan ke dunia. Kesaksian ini menjadi dasar adanya fitrah tauhid dalam diri manusia. Konsep tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sedangkan lingkungan dan pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan fitrah. Berikut ini hadis Bukhari Nomor 1296,

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُوْهَدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

⁷³ “Surat Al-A’raf Ayat 172: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 13 Juni 2026, <https://quran.nu.or.id/al-araf/172>.

Sebagaimana hadis Bukhari Nomor 1296 bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah/suci, maka terdapat lingkungan pendidikan Islam yang dapat memengaruhi perkembangan fitrah anak antara lain keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua hendaknya memuliakan anak dengan meningkatkan pendidikannya. Karena, anak merupakan amanah dari Allah yang kelak akan diminta pertanggungjawabannya. Oleh karena itu, mendidik anak agar memahami agama, bertaqwa, dan bermanfaat bagi orang lain merupakan bentuk tanggung jawab orang tua dan cara menyayangi anak.⁷⁴

Peran guru merupakan penting dalam madrasah (lingkungan pendidikan Islam) selaku orang tua kedua ketika di madrasah. Melalui guru, generasi masa depan dibentuk. Untuk itulah, seorang guru harus komitmen mendidik peserta didik dengan penuh keterampilan dan ikhlas seolah beribadah kepada Allah. Guru juga memiliki kepribadian berdasarkan Al-Qu'an dan hadis agar dapat membimbing anak didiknya sesuai ajaran agama. Dalam hal ini, peran orang tua tetap diperlukan dalam memilih madrasah yang tepat bagi anak.⁷⁵

Selanjutnya, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan masyarakat berlangsung di luar lingkungan keluarga dan sekolah formal. Pendidikan ini terjadi secara tidak langsung, di mana anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman sendiri untuk memperkuat keimanan serta nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan dalam masyarakat.⁷⁶ Oleh karena itu, Nabi Muhammad menyarankan umatnya untuk memilih teman dengan bijak. Teman yang baik akan membimbing kepada jalan yang diridhai Allah, bukan mengajak kepada kemaksiatan, melainkan mengajak kepada kebaikan dan ketaatan.

⁷⁴=Mustika Abidin dkk., "Konsep Fitrah: Perwujudannya Dalam Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis," *Universitas Sains Islam*, 2024, h. 249-251.

⁷⁵=Abidin dkk., "Konsep Fitrah: Perwujudannya Dalam Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis."

⁷⁶=Abdu Rahmat Rosyadi dkk., "Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2021)

Untuk membentuk perilaku anak lingkungan terdekatnya harus menjadi contoh dan menempa anak untuk terbiasa melakukan perilaku yang baik. Oleh sebab itu, faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan anak adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan anggota masyarakat yang dilihatnya.⁷⁷

d. Melalui Metode *Hiwar* (percakapan)

Metode *hiwar* atau dialog adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih, melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang direncanakan. Dalam proses *hiwar* mempunyai dampak mendalam kepada *mustami'* (pendengar) atau pembaca yang mengikuti percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan kedua belah pihak antara siswa dan guru terlibat dalam pembicaraan. Ini mendorong untuk saling memperhatikan, terasah pola pikir siswa, sehingga menyingkap sesuatu yang baru. Melalui *hiwar* dapat melatih akhlak siswa mulai dari adab dalam bicara, menghargai pendapat orang lain, dan menerima tujuan/ kesepakatan akhir.⁷⁸

e. Melalui metode *Qishah* atau Cerita

Kisah berasal dari kata *qasha-yaqushshu-qishshatan* artinya berita yang diikuti dan pelacak jejak. Kisah merupakan penelusuran kisah yang terjadi pada masa lalu. Di sekolah metode kisah menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan karakter, karena dalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Dari kisah pembaca atau pendengar bisa merenungkan maknanya, kemudian mengamalkan perilaku baik yang bisa dilaksanakan.⁷⁹

f. Penguatan dan lingkungan pendidikan

Lingkungan merupakan segala hal yang berada di sekitar kehidupan, seperti alam, suasana kehidupan beragama, adat istiadat, norma, ilmu

⁷⁷ Sani dan Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, h. 139-140.

⁷⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Alfabeta, 2014), h. 88-89.

⁷⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, h. 89-90.

pengetahuan, budaya. Lingkungan mempengaruhi pertumbuhan anak-anak, di lingkungan yang baik, anak tumbuh dengan karakter yang baik. Di lingkungan yang kurang layak maka anak minim karakternya.⁸⁰ Lingkungan yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak yang pertama lingkungan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama sebelum anak mengikuti pendidikan di sekolah. Keluarga menjadi tonggak pendidikan karakter menentukan keberhasilan pendidikan karakter yang dibina di sekolah.

Lingkungan sekolah menjadi bagian proses pembelajaran pendidikan karakter sehingga harus didesain, dimanfaatkan, dibentuk, misalnya slogan mengenai perilaku terpuji, budi pekerti, tata tertib yang mudah dibaca siswa, dan lainnya. Karena lingkungan merupakan proses pembudayaan, upaya membangun kultur, dan budaya berperilaku.⁸¹ Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak terlepas dari komunitas masyarakat yang terjadi di lingkungan peserta didik. Maka sekolah sangat perlu untuk melakukan kerja sama dengan berbagai komunitas masyarakat selagi siswa mengikuti pendidikan di sekolah. Keberadaan masyarakat sebagai pendukung pendidikan karakter juga disebabkan oleh keinginan dan harapan masyarakat akan lahirnya anggota masyarakat baru yang berkarakter baik.

g. Keterlibatan orang tua

Lingkungan pertama yang mempengaruhi karakter anak adalah orang tuanya. Hal tersebut sesuai sabda Rasulullah Saw. dalam hadits berikut.

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari)

⁸⁰=Natasya Al Ubaidah dkk., “Lingkungan Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): h. 1104.

⁸¹ Surotul Yasin, “Strategi dan Metode Pendidikan Karakter,” *Raushan Fikr* 6, no. 1 (2017): h. 131.

Perilaku anak meniru orang tuanya dan akan dibawa sampai anak menjadi dewasa. Jika orang tua sering berlaku kasar maka anak akan tumbuh sebagai anak yang suka menjahili dan kasar kepada orang lain. Jika orang tua menunjukkan perilaku baik, saling menyayangi maka anak akan tumbuh sebagai pribadi yang baik dan penuh kasih sayang untuk orang sekelilingnya.⁸²

Kerja sama dengan orang tua membantu lembaga pendidikan dalam memperkuat dan mengembangkan karakter anak. Kolaborasi melalui berbagai inisiasi untuk memastikan bahwa karakter ditanamkan secara ajeak, konsisten baik ketika di rumah atau di sekolah.⁸³

Pendidikan karakter diajarkan dalam tiga tahap menurut Thomas Lickona:⁸⁴

1) *Moral knowing*

Strategi yang mengajarkan pengetahuan tentang budi pekerti atau *Moral Knowing*. Menurut Thomas Lickona, pengetahuan moral merupakan kemampuan individu dalam memahami, menimbang, serta menetapkan tindakan yang seharusnya dilakukan dan dihindari. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk enam aspek pengetahuan moral, yaitu kesadaran moral, mengetahui moral, pengambilan perspektif, penalaran, berani membuat keputusan, dan memahami diri sendiri.

Dengan memberikan pengetahuan karakter positif kepada peserta didik, maka peserta didik akan menyadari tentang pengetahuan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas keseharian mereka atau fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Strategi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi maupun analisis film. Fokus utama dalam pendekatan *moral knowing* ialah

⁸² Sani dan Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, h. 151.

⁸³ Ryan Prayogi dkk., *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa: Konsep dan Implementasi di Indonesia* (Indonesia Emas Group, 2024), h. 189.

⁸⁴ Yokha Latief Ramadhan, "Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona" (Thesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), h. 50-52.

bagaimana pendidik membantu peserta didik memahami perilaku yang mencerminkan karakter baik serta membedakannya dari sikap atau perangai yang buruk.⁸⁵

2) *Moral feeling*

Pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap perilaku positif pada peserta didik yang akan memberikan motivasi intrinsik untuk berperilaku baik. *Moral feeling* berakar dari pola pikir. Karakter terbentuk melalui proses perkembangan bertahap. Enam dimensi perasaan moral meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, control diri, dan rendah hati.

Implementasinya dengan menumbuhkan pikiran yang positif kepada peserta didik karena ketika seseorang merasakan arti yang positif maka akan menumbuhkan cinta pada perbuatan yang baik. Dengan memberikan pengetahuan akan rasa mencintai kebaikan maka peserta didik akan menjadi manusia yang berkarakter dan memperkuat emosi peserta didik akan kepribadian yang baik.⁸⁶

3) Tindakan moral

Tindakan moral adalah wujud dari dua komponen karakter sebelumnya. Peserta didik dengan kemampuan moral intelektual dan emosional cenderung bertindak sesuai pengetahuan mereka tentang hal yang benar. Namun, terkadang peserta didik menyadari apa yang harus dilakukan dan merasa terdorong melakukannya, tetapi tidak mampu merealisasikan pemahaman dan perasaan tersebut ke dalam tindakan.

Moral Acting akan secara tidak langsung akan tumbuh setelah peserta didik memiliki pengetahuan akan karakter terpuji, bercermin pada teladan mereka, dan mampu membedakan nilai positif dan sebaliknya sebagaimana pengetahuan dan

⁸⁵ Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter* (Arapana Media, 2021), h. 49.

⁸⁶ Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter*, h. 51.

pengalamannya terhadap nilai-nilai yang akhirnya membentuk perilakunya. Sikap positif yang tertanam dan dilandasi oleh ilmu pengetahuan, pemahaman, kemandirian, perasaan, dan rasa cinta maka akan memberikan keahlian yang berharga dalam dirinya. Pengetahuan ketika sudah tertanam dalam alam bawah sadar maka peserta didik akan dengan mudah menerapkan kebaikan dan tumbuhnya rasa cinta akan kebaikan.⁸⁷

6. Implementasi Pendidikan Karakter

Untuk melaksanakan pendidikan karakter pertama harus menggali nilai karakter yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan. Nilai karakter hendaknya bersumber pada proses psikologis olah pikir (kognitif), olah rasa, karsa/ olahraga dalam bingkai Pancasila. Berikut ini langkah dalam implementasi pendidikan karakter:

- a. Menggali nilai karakter dalam satuan pendidikan.
- b. Penggalan dan pelaksanaan nilai-nilai karakter berbasis budaya sekolah.
- c. Penggalan dan pelaksanaan nilai-nilai karakter berbasis ekstrakurikuler.⁸⁸
- d. Sekolah berkolaborasi dengan orang tua, komunitas (masyarakat).
- e. Pemanfaatan media digital.
- f. Evaluasi pendidikan karakter.⁸⁹

C. Teori *Experiential Learning*

1. Pengertian teori belajar *experiential learning*

Model pembelajaran eksperiensial berasal dari teori *experiential learning* oleh David Kolb pada tahun 1984. Model pembelajaran ini menekankan pada pengalaman dan keterlibatan siswa. model belajar *experiential learning* didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman secara terus menerus mengalami

⁸⁷ Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter*, h. 51.

⁸⁸ Kristian Burhan dkk., *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter* (Cendekia Publisher, 2023), h. 68-73.

⁸⁹ Selina Alifia Fayara Putri dan Irawan Hadi Wiranata, "Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar," *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2025, h. 570.

perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri. Tujuannya mempengaruhi siswa dengan cara mengubah kognitif siswa, sikap siswa, memperluas keterampilan siswa.⁹⁰

Pembelajaran eksperensial merupakan model pembelajaran yang mengutamakan bahwa pemahaman lahir dari keterlibatan aktif dalam pengalaman nyata yang kemudian diproses melalui refleksi terstruktur guna mencapai pemahaman yang lebih dalam dan bermakna. Konsep ini mengemukakan bahwa belajar merupakan transformasi pengalaman menjadi pengetahuan. Dalam model ini, peserta didik tidak sekadar menyerap informasi secara pasif, melainkan berpartisipasi langsung dalam kegiatan nyata, lalu melakukan evaluasi terhadap pengalaman tersebut, menghubungkan dengan konsep ilmiah, serta menerapkannya dalam konteks berbeda. Dengan pendekatan ini, pengalaman nyata dijadikan fondasi utama dalam proses belajar dan memfasilitasi terciptanya pemahaman konseptual yang lebih optimal.⁹¹

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memposisikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip bahwa seseorang akan memperoleh proses belajar yang optimal apabila diterapkan melalui pengalaman secara langsung. Apabila ditinjau dari aspek media pembelajaran, metode ini melibatkan proses belajar dan proses perubahan perilaku yang memanfaatkan pengalaman sebagai sarana atau media untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengetahuan terbentuk melalui perpaduan antara pemahaman serta transformasi pengalaman yang telah dilaluinya. Konsep tersebut kemudian memberikan pengaruh terhadap perancangan dan pengembangan model pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong education*).⁹²

2. Prinsip pembelajaran *experiential learning*

⁹⁰ Eko Sudarmanto dkk., *Model Pembelajaran Era Society 5.0* (Penerbit Insania, 2021), h. 26-27.

⁹¹ Felia Siska dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (CV. Gita Lentera, 2026), h. 119.

⁹² Imas Ratna Ermawati dkk., *Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Experience Learning Cycle* - (Raja Grafindo Persada, 2024), h. 18-20.

Pembelajaran berbasis pengalaman dilaksanakan melalui 12 prinsip, antara lain:⁹³

- a. Pembelajaran eksperiensial didukung oleh refleksi, analisis kritis, dan sintesis.
- b. Perencanaan disusun agar siswa bisa mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas hasilnya.
- c. Siswa terlibat secara aktif dalam mengajukan pertanyaan, menyelidiki, bereksperimen, menunjukkan rasa ingin tahu, memecahkan masalah, memikul tanggung jawab, menjadi kreatif, dan membangun makna.
- d. Pembelajar dilibatkan secara intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan/atau fisik.
- e. Hasil dari pembelajaran bersifat pribadi dan menjadi landasan bagi pengalaman serta pembelajaran di masa depan.
- f. Hubungan dikembangkan dan dipelihara: hubungan pembelajar dengan diri sendiri, pembelajar dengan orang lain, dan pembelajar dengan dunia luas.
- g. Pendidik dan pembelajar dapat mengalami keberhasilan, kegagalan, petualangan, pengambilan risiko, dan ketidakpastian, karena hasil dari suatu pengalaman tidak dapat diprediksi sepenuhnya.
- h. Kesempatan dipelihara bagi pembelajar dan pendidik untuk mengeksplorasi dan menguji nilai-nilai mereka sendiri.
- i. Peran utama pendidik meliputi menetapkan pengalaman yang sesuai, mengajukan masalah, menetapkan batasan, mendukung pembelajar, memastikan keamanan fisik dan emosional, serta memfasilitasi proses pembelajaran.
- j. Pendidik mengenali dan mendorong peluang spontan untuk belajar.
- k. Pendidik berusaha menyadari bias, penilaian, dan prasangka serta bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi pembelajar.
- l. Desain dari pengalaman belajar mencakup kemungkinan untuk belajar dari konsekuensi alami, kesalahan, dan keberhasilan.

⁹³ Ken Gilbertson dkk., *Outdoor Education: Methods and Strategies* (Human Kinetics, 2006), h. 9.

3. Langkah-langkah model belajar *experiential learning*

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman bisa dijadikan sebagai model pembelajaran untuk menggugah minat belajar siswa. Melalui pelajaran pengalaman nyata siswa dapat menerapkan dalam empat fase penting, yaitu eksperiensi nyata, observasi yang bersifat reflektif, pembentukan konsep yang bersifat teoritis, serta uji coba secara aktif. Siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman secara teori, melainkan juga dapat menyambungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Konsep ini mendorong peserta didik untuk lebih terlibat secara penuh dalam tahap pembelajaran yang pada akhirnya akan mewujudkan hasil belajar yang lebih maksimal.⁹⁴ Berikut ini langkah-langkahnya:

- a. Fase awal dalam siklus Kolb adalah pengalaman nyata (*concrete experience*). Pada fase ini, pembelajar secara langsung berpartisipasi dalam aktivitas atau permasalahan *riil* yang memiliki kaitan dengan topik pembelajaran. Ini bisa menjadi pengalaman yang benar-benar baru atau pengalaman baru yang sudah terjadi. Peserta didik harus secara aktif terlibat dalam tugas-tugas.⁹⁵ Sebagai ilustrasi, dalam proses mempelajari materi ekosistem, pembelajar melaksanakan kunjungan ke wilayah taman nasional atau menjalankan simulasi pengelolaan alam. Pengalaman ini menjadi basis fundamental yang akan menjadi refleksi dan analisis selanjutnya.
- b. Fase pemikiran ulang (*reflective observation*). Dalam fase ini, siswa melakukan analisis dan memikirkan pengalaman yang sudah dijalani, memperhatikan apa yang terjadi, serta menggali berbagai hal dari pengalaman tersebut dengan pertanyaan. Siswa dapat mendiskusikan dari apa yang diamati, pembelajaran apa yang diperoleh, serta hambatan apa yang dihadapi. Refleksi ini memiliki peran signifikan

⁹⁴=Siti Nuraeni dan I. Wayan Karmana, "Penggunaan Model Pembelajaran Eksperiensial (Experiential Learning) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi," *Educatioria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 65–74.

⁹⁵= Udin Juhrodin, *Teori Dan Gaya Belajar Eksperiensial David Kolb*, 2022, https://www.academia.edu/81490442/Teori_Dan_Gaya_Belajar_Eksperiensial_David_Kolb.

untuk mengidentifikasi hal yang bermakna dan mengaitkan pengalaman dengan gagasan-gagasan teoritis.

- c. Pembentukan gagasan teoritis (*abstract conceptualization*). Dalam fase ini, siswa menarik kesimpulan dari pengalaman serta refleksi menjadi gagasan, teori, atau prinsip yang lebih menyeluruh. Siswa berupaya mengaitkan praktik nyata dengan pemahaman yang sudah di kuasai, serta membuat kerangka berpikir yang bisa digunakan untuk memahami kejadian serupa di masa yang akan datang. Sebagai contoh, siswa bisa merancang model tentang bagaimana aspek manusia dan alam saling berinteraksi dalam ekosistem sejalan dengan pengalaman kunjungan lapangan serta dialog reflektif.
- d. Fase terakhir adalah penerapan aktif (*active experimentation*). Dalam fase ini, siswa mengaplikasikan gagasan dan teori yang sudah mereka kembangkan ke dalam situasi baru atau berbeda. Siswa melakukan aktivitas atau uji coba yang memungkinkan untuk menganalisis dan memperdalam pemahaman. Sebagai contoh, siswa dapat menciptakan proyek pengelolaan lingkungan yang bertumpu pada pengalaman dan ilmu yang sudah dikuasai, lalu melaksanakannya dalam situasi nyata. Percobaan ini akan menciptakan pengalaman baru yang selanjutnya akan menjadi bahan untuk memulai tahap pembelajaran yang baru.⁹⁶

⁹⁶ Herri Azhari, *Teori-Teori Pembelajaran* (Feniks Muda Sejahtera, 2025), h. 105-106.

Gambar 2.3 Siklus Pembelajaran Experiential Learning David Kolb



4. Jenis-jenis Strategi *Experiential Learning*

Menurut Majid, dalam pelaksanaannya, strategi *experiential learning* diterapkan dengan beberapa metode, antara lain:⁹⁷

a. Berbasis kasus

Metode kasus adalah jenis pembelajaran yang mendiskusikan suatu kasus nyata atau kasus yang sudah direkonstruksi yang mempunyai prinsip-prinsip tertentu akan suatu masalah. Namun, apapun jenis kasusnya, pemecahan masalah pada kasus tersebut terdiri dari berbagai pendekatan maupun tindakan.

b. Pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*)

Jenis pembelajaran ini dilatarbelakangi bahwa manusia makhluk hidup ber evolusi selalu mempunyai masalah untuk diselesaikan. Masalah yang harus diselesaikan tersebut tentunya membutuhkan semua pengetahuan sebagai referensi dalam proses penyelesaiannya.

c. Permainan, simulasi, dan bermain peran (*games, simulation, and role playing*)

Ketiga aktivitas ini adalah jenis aktivitas yang memfasilitasi hal-hal yang menyenangkan bagi siswa. Kelebihan dari strategi ini adalah meningkatkan partisipasi siswa, dan dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangannya terletak pada fokus pada proses bukan pada hasil.

⁹⁷ Amin dan Linda Yurike Susan Sumendap, *Model Pembelajaran Kontemporer* (Pusat Penerbitan LPPM, 2022), h. 217.

d. Praktikum dan proyek

Kedua metode tersebut mengajak peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas praktis, seperti percobaan laboratorium, tugas kelompok, serta simulasi kondisi nyata. Melalui pelaksanaan kegiatan di dunia nyata secara langsung, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir secara kritis dan menemukan pemecahan masalah secara mandiri.⁹⁸

e. Magang dan kerja lapangan

Dalam konteks ini siswa memperoleh pengalaman secara langsung di lingkungan yang sesungguhnya.

f. Pembelajaran berbasis komunitas

Contoh implementasinya mencakup pembelajaran berbasis layanan (*service learning*) dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, peserta didik dapat mempelajari dinamika sosial sekaligus membentuk karakter seperti empati, rasa tanggung jawab, serta kerja sama dengan berbagai lintas latar belakang.

g. Ekstrakurikuler, pelatihan, dan *workshop*

Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan minat peserta didik ini memberikan keleluasaan bagi mereka untuk mengembangkan potensi dan minat masing-masing secara lebih fleksibel dan bebas.

5. Gaya belajar menurut David Kolb

Experiential learning merupakan model pembelajaran yang sangat memperhatikan perbedaan atau keunikan yang dimiliki siswa. Model ini memiliki tujuan untuk mengakomodasi perbedaan dan keunikan siswa. Dengan mengamati inventori gaya belajar yang dikembangkan masing-masing siswa, David Kolb mengklasifikasikan gaya belajar seseorang menjadi empat kategori sebagai berikut:⁹⁹

a. *Converger*

⁹⁸ Merla Madjid dkk., *Pembelajaran Aktif: Teknik Dan Strategi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa* (Nawala Gama Education, 2025), h. 111-114.

⁹⁹ Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja* (Insist Press, 2025), h. 128-131.

Perpaduan antara berpikir dan bertindak. Peserta didik dengan tipe pembelajaran ini memiliki kemampuan menganalisis logis dari perkara yang ada, menemukan penerapan praktis dari berbagai ide serta teori. Peserta didik dengan tipe pembelajaran *converger* juga memiliki keunggulan dalam pencapaian belajar kognitif dan tidak emosian. Hal ini disebabkan karena kecenderungan pada *abstract conceptualization* (berpikir) membuat siswa berpikir secara objektif, terstruktur, dan sistematis, serta menerapkan pendekatan pemecahan masalah berbasis logika. Mereka memiliki minat pada bidang ilmu pengetahuan alam dan teknik.¹⁰⁰

b. *Diverger*

Perpaduan antara merasa dan pengamatan. Peserta didik dengan tipe ini memiliki kemampuan unggul dalam melihat situasi nyata dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pendekatan yang terapkan dalam setiap situasi adalah pengamatan, bukan tindakan. Kelemahannya yaitu peserta didik cepat bosan jika membutuhkan waktu lama untuk memahami, memecahkan, dan menyelesaikan persoalan.¹⁰¹ Mereka cenderung memilih pendalaman dalam bidang bahasa, sastra, sejarah, dan ilmu sosial.

c. *Assimilation*

Perpaduan antara berpikir dan mengamati. Peserta didik dengan tipe ini cenderung lebih tertarik pada konsep-konsep abstrak, serta kurang terlalu memedulikan penerapan praktis dari suatu ide. Peserta didik juga cenderung kurang memperhatikan orang lain di sekitarnya. Memiliki kecenderungan yang lebih bersifat teoretis. Bidang studi yang diminatinya adalah bidang keilmuan seperti *science* dan matematika.

¹⁰⁰ Eka Putri Azrai Dkk., "Pengaruh Gaya Belajar David Kolb (Diverger, Assimilator, Converger, Accomodator) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan," *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi* 10, no. 1 (2017): 9–16.

¹⁰¹ Eka Putri Azrai dkk., "Ragam Gaya Belajar Siswa SMA Menurut David Kolb dalam Pembelajaran Biologi," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 4 (2018): 251.

d. *Accommodator*

Perpaduan antara rasa dan bertindak. Peserta didik dengan tipe ini memiliki kemampuan belajar yang baik melalui pengalaman nyata yang mereka lakukan secara langsung, berminat pada hal-hal konkret serta eksperimen, senang membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam pengalaman-pengalaman baru. Cenderung bertindak sesuai dengan intuisi dibandingkan berdasarkan analisis yang bersifat logis. Bidang studi yang sesuai baginya adalah bidang usaha dan teknik, sedangkan pekerjaan yang tepat adalah penjualan dan pemasaran.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan sebuah model teoretis yang memetakan logika peneliti dalam merumuskan hipotesis. Bagian ini berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai elemen kunci yang dianggap krusial dalam menjawab permasalahan penelitian secara rasional. Berikut ini kerangka konseptual dari penelitian ini.

Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

